

Research Article

## Islamisasi Sains: Sebuah Kajian Analisis Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara

Muhammad Hamdan<sup>1</sup>, Mizar Aulia<sup>2</sup>, Alwanda Putra<sup>3</sup>, Salminawati<sup>4</sup>

1. UIN Sumatera Utara, [muhamado331233008@uinsu.ac.id](mailto:muhamado331233008@uinsu.ac.id)
2. UIN Sumatera Utara, [mizaro331233056@uinsu.ac.id](mailto:mizaro331233056@uinsu.ac.id)
3. UIN Sumatera Utara, [alwanda0331234037@uinsu.ac.id](mailto:alwanda0331234037@uinsu.ac.id)
4. UIN Sumatera Utara, [salminawati@uinsu.ac.id](mailto:salminawati@uinsu.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024  
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024  
Available online : December 9, 2024

**How to Cite:** Muhammad Hamdan, Mizar Aulia, Alwanda Putra, Salminawati. 2024. "Islamisasi Sains: Sebuah Kajian Analisis Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (4):1384-98. [https:// 10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1234](https://10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1234).

**Abstract.** Transdisciplinarity is an approach to solving a problem by reviewing knowledge that is relatively mastered and relevant to the problem to be solved even though it is beyond the abilities and expertise as a result of formal education through the person solving the problem. The aim of this research is to understand the Islamization of Transdisciplinary Based Science from a scientific perspective in the PAI Masters Study Program at UIN North Sumatera. then Strategy for developing a transdisciplinary-based scientific paradigm in the PAI Masters Study Program at UIN North Sumatera. Next are the obstacles in developing a transdisciplinary-based scientific paradigm in the PAI Masters Study Program at UIN North Sumatera. This research method is qualitative research which clearly explains things that happen in the field. The results of this research are that the Islamization of science is something that is being used as a new paradigm for Islamic education. This embodiment is outlined at UIN North Sumatera with the paradigm of integrating wahdatul ulum science with a transdisciplinary approach. The learning process at the PAI Masters Study Program at UIN North Sumatera is carried out

by prioritizing learning based on a transdisciplinary approach. The strategy developed is institutional development, curriculum and increasing teacher competency. The obstacles are related to socialization, lecturers' paradigm views and optimizing implementation

**Keywords:** Transiplinary, UIN SU Masters Study Program, Islamization of Science.

**Abstrak.** Transdisipliner merupakan sebuah pendekatan dalam pemecahan sebuah masalah dengan melakukan peninjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkan meskipun berada di luar kemampuan dan keahlian sebagai hasil pendidikan formal lewat orang yang memecah masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah Untuk memahami Islamisasi Sains Berbasis Transdisipliner dalam sudut pandang keilmuan di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. kemudian Strategi pengembangan paradigma keilmuan berbasis transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. selanjutnya hambatan dalam pengembangan paradigma keilmuan berbasis transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. Metode penelitian ini ialah penelitian Kualitatif dimana menjelaskan secara jelas terkait hal-hal yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil dari penelitian ini adalah bahwa islamisasi sains adalah sebuah hal yang di jadikan sebagai paradigma baru Pendidikan islam. Perwujudan itu dituangkan di UIN Sumatera Utara dengan paradigma integrasi ilmu wahdatul ulum dengan pendekatan transdisipliner. Dalam proses pembelajaran di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara dilakukan dengan mengedepankan pembelajaran berbasis pendekatan Transdisipliner. Strategi yang dikembangkan adalah dengan pengembangan kelembagaan, kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Hambatannya ialah terkait sosialisasi, pandangan paradigma dosen dan optimalisasi implementasi.

**Keywords:** Transisipliner, Prodi Magister UIN SU, Islamisasi Sains.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan peradaban manusia secara nyata sedang berada pada puncak kejayaannya. Dapat dibuktikan dengan kemajuan pesat dalam hal sains dan teknologi yang semakin menunjukkan trend positif. Akan tetapi kemajuan peradaban lebih banyak dikendalikan oleh Barat sehingga masuk akal jika peradaban Barat sangat superior dibanding dengan dunia Islam. Peradaban Islam yang pernah mendominasi dan menjadi pemimpin dunia lambat laun tenggelam di bawah dominasi Barat. Kemajuan Barat penyebab utamanya ialah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, dunia Islam terjerumus ke dalam keterbelakangan khususnya berbicara pada konteks Sains, teknologi, dan Pendidikan. Sebagai salah satu upaya Pendidikan islam adalah dilakukan sebuah terobosan yang diharapkan mampu mengembangkan Pendidikan islam kearah yang lebih baik lagi, khususnya di Indonesia.

Perkembangan Pendidikan Islam mengalami transformasi secara signifikan dalam berbagai sektor. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, tingkat pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, hingga kepada jenjang dan level pendidikan tinggi. Secara khusus, diskursus terkait paradigma pada jejang Pendidikan tinggi islam di Indonesia mengacu pada konsepsi transdisipliner atau integrasi keilmuan. Perguruan tinggi islam dituntut tidak hanya berfokus pada bagaimana pengembangan Pendidikan berbasis keagamaan saja, akan tetapi lebih komprehensif mempelajari keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pada proses pengimplementasiannya, perguruan tinggi islam yang semula berstatus Institit Agama Islam Negeri (IAIN), beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Melansir dari data yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI, pada faktanya hingga

tahun 2023 terdapat 23 Universitas Islam Negeri (UIN) yang tersebar di seluruh Indonesia, dimana dahulunya ialah berstatus Institit Agama Islam Negeri (IAIN). Hal ini menunjukkan bahwa, terdapat keseriusan dalam hal pengembangan perguruan tinggi islam berbasis transdisipliner yang mengembangkan Pendidikan berbasis Islam dan juga berbagai disiplin ilmu lainnya yang mendukung perkembangan kemajuan Islam.

Secara khusus Institit Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) yang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2014. alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tertuang dalam Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. Perkembangan selanjutnya memasuki fase baru yang ditandai dengan transisi dari misi wider mandate ke integrasi ilmiah. Dalam filsafat integrasi keilmuan, segala ilmu dianggap berasal dari Tuhan dan diungkapkan dalam bentuk ayat kauniyah dan ayat qauliyah. Pada saat yang sama, model pembelajaran dan penelitian ilmiah tidak lagi terbatas pada pendekatan monodisipliner dan multidisipliner, namun telah berkembang ke arah pendekatan interdisipliner dan transdisipliner.

Sejalan dengan hal tersebut, segala upaya dilakukan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan yang unggul. Pengelolaan kelembagaan, Kurikulum dan segala hal yang menunjang suksesi dalam menatap tantangan yang tidak ringan serta amat luas jangkauan paradigma. Perbincangan tidak hanya tentang kebutuhan pembangunan dan penguatan sarana dan prasarana yang demikian kompleks, tetapi pada level yang lebih tinggi yakni dengan atau lebih penting dari itu perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner serta integratif menjadi petunjuk (guidance) penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Paradigma pengembangan keilmuan yang dibangun adalah Paradigma Wahdatul 'Ulûm. Terbentuknya model pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan hasil kesadaran islamisasi sains sebagai ilmu pengetahuan. Perlunya mengembangkan fasilitas pendidikan yang baik. Besar harapannya bahwa universitas ini mampu menghasilkan lulusan dengan pengetahuan yang terintegrasi tidak hanya unggul dalam ilmu keislaman, namun juga unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi sehingga dapat memajukan umat dan dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan dan permasalahan masyarakat membawa harapan keselamatan di dunia dan akhirat.

Salah satu hasil refleksi mereka adalah dunia Islam harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Barat mampu mengalami kemajuan yang begitu pesat di era modern ini berkat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cemerlang. Negara-negara Barat mungkin berkembang pesat dalam bidang teknologi, namun hal ini bukan disebabkan oleh tingginya penghargaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, banyak pemikir Islam yang mengusulkan bahwa untuk menjadikan Islam kompetitif di era modern ini.

Islam harus secara aktif berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan tradisi Islam serta dari sudut pandang keilmuan lainnya. Walaupun tentunya secara kuantitatif dan kualitatif hal tersebut belum maksimal dijalankan dan terus dilakukan

monitoring dan evaluasi agar tujuan dapat dicapai dengan baik. Hasilnya ialah dengan menjadikan output yang memiliki wawasan keilmuan berbasis transdisipliner dan menjawab tantangan modernisasi. Secara lebih spesifik pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang menghasilkan para akademisi dan praktisi pendidikan agama islam yang memiliki pandangan keilmuan berbasis transdisipliner. Strategi yang dikembangkan civitas akademika pengambil kebijakan yang dilihat dari sudut pandang keilmuan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, melihat sebuah visi besar dari pengembangan pendidikan islam. Terlebih lagi sebagai salah satu wujud dari epistemologi dan aksiologi islamisasi sains yang di propandakan. Oleh karenanya dianggap penting bagaimana mengedepankan konsep berfikir dan paradigma keilmuan sebagai sebuah body of knowledge berbasis pada pendekatan transdisipliner.

Berdasarkan beberapa hal diatas maka penulis akan membahas secara komprehensif terkait dengan judul mini riset yakni "ISLAMISASI SAINS: Sebuah Kajian Analisis Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara". Dalam pembahasannya penulis akan menjelaskan mengenai konsep teori Islamisasi Sains, kemudian paradigma keilmuan transdisipliner dan wahdatul ulum, selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih mendalam terkait implementasi Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Islamisasi sains adalah sebuah konsep kontemporer yang hadir dewasa ini pada abad ke 20. Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* menjelaskan dan mendefinisikan Islamisasi sebagai pembebasan manusia dengan diawali pembebasan terhadap tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berkaitan kepada hal ghaib, mitologi, animisme, kebangsaan-berbudaya yang bertentangan dengan Islam, kemudian pembebasan dari ikatan sekular terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam merupakan orang yang seharusnya akal dan bahasanya tidak lagi terjebak oleh kekuatan ghaib, mitos, sekularisme dan animisme. Manusia Islam terbebas dari ikatan-ikatan baik dari pandangan alam yang berunsurkan ghaib maupun pandangan alam yang sekuler.

Ismail Raji' Faruqi mendefinisikan Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan adalah seperti menyusun kembali seluruh sejarah ilmu pengetahuan manusia dari perspektif Islam. Islamisasi juga menambah atau menyempurnakan ilmu pengetahuan tersebut yang berkaitan dengan Islam, maksudnya adalah mendefinisikan ulang dan menyusun kembali data yang ada untuk memikirkan kembali alasan dan keterkaitan data, untuk mengevaluasi kembali dan memproyeksikan ulang seluruh warisan pengetahuan bermaksud untuk mencari kesimpulan-kesimpulan dari data tersebut dari sudut pandang Islam.

Menurut A. Sulayman, Islamisasi sains merupakan sebuah tinjauan kritis terhadap ragam disiplin ilmu modern kontemporer dalam kebenaran dan norma-norma yang diwahyukan untuk visi Islam serta menyusun kembali disiplin ilmu tersebut kepada kategori yang secara konsisten dengan visi Islam. Ragam disiplin ilmu kontemporer tersebut termasuk di dalamnya seperti ilmu kesehatan, ilmu sosial,

humaniora terapan dan ragam disiplin ilmu lainnya. Visi Islam yang telah disebutkan sebelumnya berkaitan dengan semua hal yang benar, berharga, dan bernilai di dalam warisan manusia dan buat hasil pemikiran para ulama cendekiawan selama berabad-abad lamanya.

Ziauddin Sardar dalam bukunya menekankan bahwa Islamisasi adalah mengembangkan paradigma dan berinovasi terhadap disiplin ilmu yang sesuai dengan konsepsi dan kerangka nilai-nilai Islam. Islamisasi terhadap sebuah penciptaan disiplin ilmu modern dengan mengesampingkan epistemologi pemikiran barat yang sekuler dan tidak relevan bagi umat Islam. Selaras dengan paparan tersebut Nasr juga menjelaskan betapa bahayanya sekularisme Barat jika dipergunakan pada disiplin ilmu Islam, maka kemudian diperlukan sebuah usaha mengislamisasikan ilmu yang menurutnya merupakan bentuk integrasi dan kolaborasi pengetahuan Barat ke dalam pandangan Islam. Bukan berarti Nasr menolak secara mentah pemikiran-pemikiran Barat terhadap ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan, namun perlunya mengintegrasikan pemikiran tersebut bertujuan menjadikan ilmu pengetahuan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Quran.

Konsep Islamisasi Sains sebenarnya jika dikaji lebih jauh dan mendalam telah muncul dalam bentuk isu dan wacana terkait iman, wahyu dan akal. Menilik sekilas sejarah periode awal Kristen sampai abad pertengahan, kemudian dalam sejarah intelektual Islam mulai periode awal sekali pun, rancangan atau wacana terkait hal ini berkembang secara pesat dan mampu menghidupkan dimensi intelektual peradaban keagamaan. Penyebutan secara eksplisit kata Sains pada Islamisasi Sains memunculkan pemahaman berbeda terhadap perbedaan pengertian sains, ilmu dan pengetahuan. Menurut Mulyadhi Kartanegara kata sains berasal dari bahasa Inggris yaitu kata science yang dapat diartikan sebagai ilmu. Sama halnya dengan kata science, kata ilmu secara epistemologi tidak sama maknanya dengan pengetahuan biasa pada umumnya, akan tetapi merujuk pada definisi yang ditawarkan Ibnu Hazm, kata ilmu dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana adanya dan sebenarnya, sama halnya dengan science dibedakan dengan knowledge. Dengan begitu pada dasarnya kata science saat diterjemahkan menjadi ilmu, kata ilmu tersebut ketika merujuk secara epistemologi Islam tidak terkungkung pada bidang-bidang fisik seperti dalam epistemologi barat.

Konsep dan gagasan Islamisasi sains muncul bukan tanpa sebuah alasan yang jelas dan tentunya ada penyebab yang melatar belakangi perlunya konsep tersebut, Islamisasi sains sendiri muncul disebabkan fenomena sains kontemporer yang digagas oleh barat dewasa ini yang semakin menunjukkan secara pesat perkembangannya. Perkembangan tersebut ternyata tidak selalu menimbulkan hal positif dalam korelasinya pada kesejahteraan manusia. Berbagai permasalahan dan isu-isu kontemporer saat ini semakin kompleks dan multidimensional. Permasalahan yang ditemukan merebak diberbagai aspek kehidupan baik kehidupan secara domestik maupun personal.

Berdasarkan pemaparan pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Sains adalah sebuah konsep mengislamkan paradigma ilmu pengetahuan yang terkontaminasi dengan

pemahaman barat yang sekuler dengan mendikotomikan ragam disiplin ilmu menjadi entitas yang berbeda dan terpisah berpaham dualisme. Islam sendiri memandang semua disiplin ilmu memiliki satu kesatuan dan bermuara pada Al-Quran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup seluruh pengetahuan. Paradigma Transdisipliner Sebagai salah satu Universitas Islam Negeri, UIN Sumatera Utara tentunya juga turut serta dalam mengimplementasikan konsep dan paradigma transdisipliner yang secara khusus dinamakan sebagai Wahdatul 'Ulum dan tertuang dalam visi UIN Sumatera Utara. Dalam mencapai visi tersebut kemudian dapat terlihat dan terimplementasikannya paradigma transdisipliner secara nyata dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang di dalamnya adalah pendidikan atau pengajaran, pengabdian kepada masyarakat dan penelitian.

Sebelum membahas lebih dalam tentunya perlu memahami makna transdisipliner itu sendiri, menilik secara terminologi transdisipliner atau transdisciplinary adalah sebuah istilah yang dipergunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Membagi disiplin ilmu menjadi beberapa kelompok misalnya antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial-budaya atau antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum telah melahirkan sebuah cabang ilmu yang lebih dikenal dengan disiplinairitas, yang memberikan batas-batas disiplin ilmu yang satu dengan ilmu lainnya. Hal demikian dipandang sebuah kewajaran karena setiap disiplin ilmu memiliki epistemologinya sendiri.

Transdisipliner merupakan sebuah pendekatan dalam pemecahan sebuah masalah dengan melakukan peninjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkan meskipun berada di luar kemampuan dan keahlian sebagai hasil pendidikan formal lewat orang yang memecah masalah tersebut. Sebuah ilmu berada di luar kemampuan seseorang tersebut antara satu sampai lebih disiplin ilmu. Akan tetapi, secara umum keperluan kedalaman pengkajian seseorang hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja.

Menggunakan satu disiplin ilmu atau disebut dengan monodisiplin dipandang terlalu kaku cara kerjanya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, untuk itu para ahli memberikan sebuah solusi atau cara pandang yang lebih cair, serta fleksibel hingga kemudian menetas sebuah cara pandang baru yang disebut transdisipliner dan interdisipliner. Transdisipliner diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan berbagai sumber informasi, data, perspektif, teori dan temuan-temuan dari ragam disiplin ilmu. Tujuannya adalah memberikan pemahaman substantif serta dapat menyelesaikan permasalahan tertentu yang dipandang tidak dapat diselesaikan secara komprehensif apabila hanya menggunakan satu perspektif disiplin ilmu tertentu (monodisiplin).

Batasan-batasan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain sebenarnya juga tidak terlalu jelas, bahkan seringkali tumpang tindih yang mengakibatkan terjadinya interdisiplinaritas dan akhirnya melahirkan disiplin ilmu baru. Oleh karena pengembangan transdisipliner memiliki urgensi yang jelas. Sehingga dalam prose pembejaraan mengedepankan prosesi penguasaan disiplin ilmu yang berbeda dari padanya. Cara kerja interdisiplinaritas nyatanya belum mampu memecahkan persoalan garis batas yang terlanjur terpagar antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, terutama disiplin ilmu yang terkluster secara kaku.

Menurut Hasan transdisipliner bukan bermaksud untuk menghilangkan disiplin ilmu, sebab dalam konteksnya justru tetap berlandaskan kepada disiplin namun merupakan sebuah bentuk perkembangan dari pendekatan multidisipliner dan interdisipliner. Jika interdisipliner merupakan gabungan dari disiplin ilmu dengan rumpun yang sama, maka transdisipliner cakupannya lebih luas yakni mengkolaborasikan dari dua ragam atau lebih disiplin keilmuan yang bisa saja dalam rumpun keilmuan yang berbeda, seperti misalnya ilmu alam yakni biologi dengan ilmu sosial humaniora dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa transdisipliner tidak hanya digambarkan dengan hadirnya disiplin ilmu dari rumpun keilmuan yang berbeda, tetapi juga melihat perspektif dan fakta atau objek kajian dengan lebih cair, fleksibel dan komprehensif.

Karena transdisipliner merupakan langkah menggabungkan dan menitikberatkan pada berbagai pendekatan yang di harapkan dapat menjadi solusi akan keterkekangan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. (monodisiplin). Konsepsi monodisipliner atau batas-batas ilmu yang satu dengan lainnya mampu diterabas oleh berbagai pendekatan yang beragam tersebut. Dalam cara pandang transdisipliner, semua ilmu dianggap memiliki kedudukan yang sama, yaitu memiliki tugas mulia untuk memecahkan persoalan yang berkembang di masyarakat. Ilmu dengan demikian tidak boleh lagi hanya menjadi wacana yang hanya manis didiskusikan di kelas-kelas, namun lumpuh ketika berhadapan dengan realitas di masyarakat.

Dapat dipahami bahwa pendekatan Transdisipliner merupakan sebuah paradigma keilmuan yang dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah ilmiah yang ditinjau dari berbagai sumber disiplin ilmu lain. Transdisipliner dijalankan melalui pengintegrasian segala hal yang menjadi sumber informasi, data, perspektif, teori dan temuan-temuan dari ragam disiplin ilmu. Hasilnya adalah bagaimana memberikan pemahaman substantif dan dapat menyelesaikan permasalahan terkait yang dipandang tidak dapat diselesaikan secara komprehensif

## **2. Paradigma Islamisasi Sains Di UIN Sumatera Utara**

Pada dasarnya, konsep islamisasi sains yang telah dikemukakan oleh syekh Naquib Al-Athas pada tahun 1977 dalam konferensi pendidikan islam di mekah. Pengembangannya dilakukan bertahap di seluruh lembaga pendidikan islam. Percampuran pemahaman dan keilmuan islam dengan barat mendorong timbulnya kesadaran untuk menjelaskan bagaimana keduanya dapat di komparasikan. Pengislaman ilmu pengetahuan atau sains dianggap perlu dilakukan, melihat superioritas peradaban barat dalam hal sains dan teknologi.

Selanjutnya, islamisasi sains dilakukan karena memandang bahwa terkontaminasinya nilai-nilai keislaman dalam perpektif ilmu. Selanjutnya adanya Upaya liberalitas dan sekularitas ilmu pengetahuan perspektif barat. Hal ini ditunjukkan dalam sudut pandang keilmuan yang menjelaskan bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan adalah mengedepankan aspek humanity seluas-luasnya serta memisahkan dogma dan pemahaman agama dari padanya. Padahal sebagaimana diyakini dalam akidah Islam, ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang maha esa yakni Allah Swt.

Terjadi perbedaan antara paradigma kebenaran ilmu di barat dengan Islam. Kebenaran ilmu dalam perspektif barat divalidasi dengan adanya proses logico,

hipotetico, dan verifikasi. Segala hal yang ada tersebut akan dianggap sebagai sebuah kebenaran secara ilmiah apabila sesuai logika, dapat di hipotesis sementara dan kemudian terverifikasi kebenarannya dengan langkah-langkah penelitian yang ilmiah. Padahal dalam perspektif Islam, tidaklah semua hal itu dapat diverifikasi kebenarannya. Walaupun demikian para peneliti Islam berupaya untuk melakukan pengkajian keilmuan agar segala aspek dalam kehidupan khususnya yang bersentuhan dengan pemahaman Islam dapat di buktikan kebenaran ilmiahnya.

Ilmu itu tidak bebas nilai, dimana ilmu melekat pada seseorang yang melahirkan ilmu tersebut. Melaksanakan gagasan Islamisasi sains dianggap sangatlah penting serta dilakukan dengan langkah-langkah yang benar. Hal yang harus dilakukan ialah dengan terlebih dahulu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi barat. Sejalan dengan proses penguasaan ilmu barat juga memperkuat pengkajian keilmuan keislaman secara komprehensif. Selanjutnya barulah sebagai seorang akademisi dapat menilai dan mengintegrasikan anatara ilmu pengetahuan dalam perspektif barat dan ilmu pengetahuan dalam perspektif islam.

Hal inilah yang menjadi dasar dan latar belakang kosepsi Islamisasi sains. Implementasinya dilakukan dengan pengembangan kelembagaan dan kurikulum di UIN Sumatera Utara khususnya pada prodi Magister PAI. Aktualisasinya ialah tertuang pada keputusan Rektor UIN Sumatera Utara tahun 2019 yang Menetapkan dan Memberlakukan 'Wahdatul 'Ulum' sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan dan 'Ulul Albab sebagai Karakter Alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pada dasarnya dengan adanya paradigma Wahdatul Ulum berbasis transdisipliner merupakan sebuah bentuk daripada islamisasi sains. Hal tersebut jika di amati kembali, bahwa islamisasi sains berbasis transdisipliner dari sudut pandang keilmuan di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara telah berjalan. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan dari Kepala Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara yakni ibu Dr. Salminawati, S.S, MA. Beliau menegaskan bahwa dalam memahami islamisasi sains dapat dilihat dari penggagasnya. Selanjutnya melihat apakah hal tersebut dilaksanakan. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan menunjukkan bahwa proses tersebut benar adanya dan berjalan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh bapak Sekretaris Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara yakni bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. beliau menekankan bahwa apa yang disampaikan oleh ibu Kepala prodi adalah sesuatu hal yang senantiasa diupayakan dengan semaksimal mungkin. Paradigma Wahdatul ulum adalah sebuah gagasan keilmuan yang di jalankan di UIN Sumatera Utara. Penting sekali bahwa hal ini dilaksanakan sebagai bentuk identitas keilmuan yang dikembangkan. Artinya bahwa islamisasi sains berbasis transdisipliner dilaksanakan demi mewujudkan tri darma perguruan tinggi dengan menjunjung nilai-nilai keilmuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa dalam keterkaitan antara bagaimana islamisasi sains berbasis transdisipliner dalam sudut pandang keilmuan di prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara, bahwa hal tersebut sudah dilaksanakan. Sebagaimana paradigma keilmuan yang di usung ialah wahdatul ulum berbasis transdisipliner, maka hal tersebut merupakan perwujudan dari Islamisasi Sains. Pendekatan berbasis transdisipliner mengacu pada pemecahan permasalahan dilihat

dari berbagai aspek dan sumber ilmu pengetahuan lainnya dan melihat keterkaitan dan komparasi antara berbagai disiplin ilmu tersebut. Pada akhirnya akan menciptakan kualitas manusia yang berfikir secara terstruktur dalam hal pemahaman keagamaan dan pemahaman keilmuan umum serta dapat mencari hubungan kausalitas diantaranya.

### **3. Strategi Pengembangan Paradigma Keilmuan Berbasis Transdisipliner Di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara**

Pengembangan paradigma keilmuan berbasis transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara dilakukan dengan strategi yang menunjang efektifitas, optimalisasi, dan relevansi. Sebagaimana pemaparan dari Kepala Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara yakni ibu Dr. Salminawati, S.S, MA, bahwa dalam mengembangkan proses pembelajaran dilakukan dengan paradigma keilmuan wahdatul ulum berbasis pendekatan transdisipliner. Selanjutnya terkait strateginya terdapat beberapa hal yang menjadi langkah-langkah yang dilakukan untuk menunjang keberhasilannya. Setiap Langkah yang diambil merupakan strategi dalam mensukseskannya. Sebagai berikut:

#### **a. Pengembangan Kelembagaan**

Sebagai Upaya dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan transdisipliner maka hal yang harus dilakukan adalah dengan persiapan kelembagaan pendidikan sebagai institusi yang menjalankannya. Senada dengan hal tersebut, kesiapan kelambagaan dalam menjalankan pembelajaran berbasis pendekatan transdisipliner tertuang dalam keputusan Rektor UIN Sumatera Utara tahun 2019.

Keputusan ini merupakan bentuk dari pengembangan kelembagaan UIN Sumatera Utara yang memiliki paradigma keilmuan Wahdatul ulum berbasis pendekatan transdisipliner. Implikasi dari keputusan ini secara otomatis di implementasikan oleh seluruh civitas akademika, mahasiswa dan masyarakat di lingkungan UIN Sumatera Utara. Begitu juga dengan Prodi Magister PAI, paradigma wahdatul ulum dengan pendekatan transdisipliner di terapkan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan segala kegiatan keilmiah lainnya.

Hal ini menekankan bahwa pengembangan kelembagaan sebagai salah satu bentuk keseriusan dalam menerapkan paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner. Hasilnya adalah bagaimana budaya kampus dan prodi magister PAI UIN Sumatera Utara terbangun ke pemahaman keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner yang secara mudah dipahami berupaya memahami pokok permasalahan dengan melihat daripada sudut pandang keilmuan lainnya.

#### **b. Pengembangan Kurikulum**

Lembaga pendidikan tinggi yang sudah memiliki paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner seperti UIN Sumatera Utara dengan Wahdatul Ulum. Sebagai bentuk pengimplemantasian dari konsep tersebut ialah dengan menginternalisasikannya kedalam kurikulum pendidikan yang disusun atau dijalankan. Artinya bahwa pengembangan kurikulum harus sejalan dengan bagaimana paradigma keilmuan yang di terapkan. Sebagaimana

pula UIN Sumatera Utara memutuskan pemberlakuan Wahdatul 'Ulum sebagai paradigma pengembangan keilmuan dengan pendekatan transdisipliner. Pada Prodi Magister PAI juga mengembangkan hal tersebut.

Pengembangan kurikulum dilakukan pemegang jabatan struktural di prodi magister PAI UIN Sumatera Utara. Kurikulum yang disusun didasarkan pada integrasi keilmuan wahdatul ulum berbasis transdisipliner. Secara khusus dalam pembelajaran, para dosen senantiasa menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan pedoman tersebut. Tidak hanya itu, sebagai bentuk keseriusan Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara ialah dengan memasukkan mata kuliah Metodologi Studi Islam Wahdatul Ulum. Artinya mahasiswa magister PAI di kembangkan untuk memahami bagaimana metodologi studi islam wahdatul ulum berbasis pendekatan transdisipliner.

Selanjutnya dalam pemberian tugas-tugas sebagai salah satu indikator penilaian mahasiswa oleh dosen. Mahasiswa di harapkan mampu membuat penelitian baik berupa mini riset, makalah ilmiah, laporan penelitian dengan memahami kondisi permasalahan dengan pendekatan transdisipliner. Artinya bahwa penekanan dilakukan dalam merefleksi permasalahan tidak hanya pada perspektif Islam saja. Oleh sebab itu dengan penugasan yang di berikan kepada mahasiswa, Prodi magister PAI UIN Sumatera Utara memiliki keyakinan bahwa akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki perspektif pemikiran berbasis pendekatan transdisipliner.

Tugas akhir mahasiswa berupa tesis diarahkan untuk dapat mengkaji hal tersebut. Bagaimana penerapan islamisasi sains dengan melihat perkembangan sains dan teknologi barat dan didukung dengan perspektif islam dalam melihat hal tersebut. Oleh sebab itu pendekatan berbasis transdisipliner di arahkan di dalam kurikulum Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. Hasil nyatanya dilihat dari tugas akhir penelitian mahasiswa berupa tesis

c. Peningkatan Kompetensi Pendidik.

Salah satu faktor penting dalam mengembangkan paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner adalah dengan peningkatan kompetensi para pendidik dan pengajar di Prodi Magister PAI UIN Sumatera utara. Hal ini dipandang penting sebab sebagai upaya dalam mempersamakan persepsi para dosen dan tenaga pendidik. Proses pembelajaran di kelas dilakukan oleh para dosen sehingga peningkatan kompetensi secara normatif khususnya terkait dengan pengembangan body of knowlage para dosen sehingga memiliki persepsi yang sama.

Sejalan dengan hal di atas, dilakukan sebuah proses pemahaman melalui berbagai akses. Diantara yang dilakukan adalah dengan Seminar, diskusi ilmiah, dan rapat koordinasi. Upaya yang dilakukan demi menunjang optimalisasi integrasi keilmuan dengan paradigma wahdatul ulum berbasis pada pendekatan transdisipliner. Oleh sebab itu, pendidik di lingkungan Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara sudah selayaknya memahami konsepsi tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan dan proses pembelajaran di kelas.

#### **4. Hambatan Dalam Pengembangan Paradigma Keilmuan Berbasis Transdisipliner Di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara.**

Dalam upaya pengembangan paradigma keilmuan berbasis transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara tentunya tidak lah dilakukan dengan begitu mudah. Setiap hal yang dilakukan untuk mengembangkannya pastin akan menghadapi hambatan. Diantara dalam pengembangan paradigma keilmuan berbasis transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Sosialisasi Paradigma keilmuan Wahdatul ulum Berbasis Pendekatan Transdisipliner dalam bentuk Seminar

Sosialisasi yang dimaksud ialah dalam bentuk seminar ilmiah terkait wahdatul ulum. Walaupun wahdatul ulum merupakan paradigma keilmuan di UIN Sumatera Utara yang menjadi Body of Knowledge yang ditawarkan. Akan tetapi sosialisasi yang masif masih kurang di gencarkan. Seminar internasional juga sudah dilakukan seperti 1st International Seminar Wahdatul 'Ulum (ISWU) in Education. Walaupun seminar diadakan oleh fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan.

Secara kuantitas, seminar ilmiah baik nasional maupun internasional masih dikatakan minim. Idealnya seminar internasional maupun nasional adalah penjelasan terkait paradigma keilmuan di Prodi Magister UIN Sumatera Utara. Artinya bahwa gagasan Islamisasi Sains tidak hanya di pelajari dalam kelas belaka namun diwujudkan dalam pertemuan, diskusi dan seminar di luar kelas sehingga berupaya menjelaskan bahwa inilah gambaran seperti apa kajian intelektualitas yang dilakukan. Oleh sebab itu diperlukan kegiatan seperti ini secara kuantitas dan kualitas agar lebih menjelaskan, memahami, dan mengakarkan paradigma keilmuan wahdatul ulum berbasis pendekatan transdisipliner kepada masyarakat di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara.

- b. Perbedaan Paradigma Dosen

Sebagaimana strategi yang telah dijelaskan dalam pengembangan paradigma keilmuan adalah dengan peningkatan kompetensi guru dalam memiliki kesamaan terkait paradigma keilmuan berbasis transdisipliner. Hal yang sama juga menjadi hambatan. Ini disebabkan karena beberapa dosen memiliki Body of Knowledge yang berbeda. Terdapat dosen yang cenderung menganggap bahwa dengan pendekatan keilmuan berbasis transdisipliner adalah hal yang kurang tepat. Mereka menganggap bahwa ilmu Islam adalah yang paling benar sehingga pengkajian dengan keilmuan barat tidaklah diperlukan.

Selanjutnya terkait wahdatul ulum sebagai paradigma keilmuan dengan pendekatan transdisipliner. Terdapat dosen yang menganggap bahwa hal diatas hanyalah sebuah konsep belaka. Pada proses reslisasinya di kelas berupan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan berbeda. Sehingga tujuan terciptanya budaya akademik di lingkungan Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara mengalami stagnansi. Pandangan bahwa ini sebagai sebuah konsep dan akan sulit dilaksanakan.

Selanjutnya terkait pula dengan sanad keilmuan para tenaga pendidik yang tidak mendukung adanya konsep pendekatan keilmuan berbasis transdisipliner. Pada kenyataannya bahwa pendekatan interdisipliner cenderung masih dilakanakan. Walaupun hal ini tidaklah dapat dikatakan salah, akan tetapi

seolah mencederai semangat paradigma keilmuan di lingkungan Prodi Magister UIN Sumatera Utara.

c. **Optimalisasi Implementasi Yang Dilakukan Civitas Akademika**

Penguatan optimalisasi terkait pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keilmuan berbasis transdisipliner merupakan keharusan. Civitas akademika pejabat struktural dianggap kurang optimal dalam melaksanakannya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu dosen yang mengatakan bahwa bagaimana penerapan paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner tidaklah kelihatan. Tidak terdapat kolaborasi dengan prodi lainnya terkait membahas permasalahan dengan melibatkan perspektif ilmu lain. Sehingga ini dianggap hanya sebatas konsep belaka dan wujud aslinya tidak kelihatan secara jelas. Oleh sebab itu tentunya civitas akademika diharapkan dapat mengaselerasikan kebijakan yang dapat menunjang hal tersebut.

**5. Islamisasi Sains Di Prodi Magister PAI UINSU**

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pemeriksaan kritis terhadap berbagai ilmu pengetahuan modern ditinjau dari kebenaran dan standar yang diwahyukan dalam perspektif Islam dan reorganisasi ilmu-ilmu tersebut ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan perspektif Islam. Berbagai ilmu kekinian tersebut antara lain ilmu kesehatan, ilmu sosial, humaniora terapan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Visi Islam yang telah disebutkan sebelumnya berkenaan dengan segala sesuatu yang benar, berharga dan berharga dalam warisan umat manusia dan merupakan hasil renungan para ulama selama berabad-abad.

Transdisipliner adalah istilah yang digunakan dalam dunia ilmiah sebagai pendekatan multidimensi. Pembagian ilmu-ilmu tersebut ke dalam beberapa kelompok, misalnya antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosiokultural atau antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, telah melahirkan suatu cabang ilmu yang lebih dikenal bidang lain. Hal ini dianggap wajar karena setiap disiplin ilmu mempunyai epistemologinya masing-masing

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri, UIN Sumatera Utara tentunya juga terlibat dalam implementasi konsep dan model transdisipliner yang khusus disebut Wahdatul 'Ulum dan dituangkan dalam visi UIN Sumatera Utara. Dengan mewujudkan visi tersebut maka model transdisipliner dapat dilihat dan diterapkan secara praktis dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan atau pengajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian.

Sebagai perwujudan dari paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner penerapannya dikembangkan pada Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. Selanjutnya mengembangkan sebuah paradigma berfikir dengan kemampuan yang baik dieksekusi dengan melakukan berbagai langkah-langkah progresif. Pendekatan transdisipliner mengacu pada penyelesaian masalah yang dilihat dari berbagai perspektif dan dari sumber ilmiah lain, serta mengkaji hubungan dan perbandingan antara disiplin ilmu yang berbeda tersebut. Pada akhirnya akan tercipta kualitas manusia yang pemikirannya terstruktur dalam pemahaman keagamaan dan pemahaman ilmiah secara umum serta dapat mencari hubungan sebab akibat di antara keduanya.

## **KESIMPULAN**

Islamisasi sains berbasis transdisipliner dalam sudut pandang keilmuan di prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara telah dijalankan sebagaimana paradigma Wahdatul Ulum. Hal ini merupakan suatu bentuk perwujudan dari semangat tersebut sehingga dalam paradigma keilmuan berbasis pendekatan transdisipliner adalah sesuatu yang di laksanakan dengan semaksimal mungkin. Pengembangan paradigma keilmuan transdisipliner pada program penelitian magister PAI di UIN Sumatera Utara dilakukan dengan strategi pendukung yang efektif, optimal dan tepat. Selain itu, jika berbicara tentang strategi, ada beberapa elemen yang merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung keberhasilan strategi tersebut. Diantaranta ialah dengan pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Upaya pengembangan paradigma keilmuan transdisipliner pada program magister PAI di UIN Sumatera Utara tentu tidak dilakukan dengan mudah. Apapun yang dilakukan untuk mengembangkannya pasti akan menemui hambatan diantaranya ialah Kurangnya Sosialisasi Paradigma keilmuan Wahdatul ulum Berbasis Pendekatan Transdisipliner dalam bentuk Seminar. Selajutnya ialah perbedaan paradigma pemikiran dosen dan terakhir ialah optimalisasi civitas akademika di Prodi Magister PAI lebih di tingkatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hamid A, Sulayman (Ed). (1989). "Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan, Second Edition. Herndon: Virginia: IIIT.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2010). Islamisasi dan Sekularisme, trj. Dr. Khalif Muammar dkk. Bandung: PIMPIN.
- Al-Faruqi, Ismail Raji'. (1982). Islamization of Knowledge:General Principles and Workplan. Herndon: IIIT.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagir, Zainal Abidin. (2004). dalam pengantar pada buku "Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atau Sains". Bandung: Mizan.
- Gunawan, Imam. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin, Dkk. (2018). WAHDATUL ULUM Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Medan: Perdana Publising.
- Hasan, Said Hamid. (2007). "Transdisiplinerity dalam Pendidikan dengan Refrensi Khusus pada Kurikulum", Makalah disajikan dalam Seminar tentang Transdisiplinerity, di Universitas Negeri Jakarta.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2002). Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Moleong, dan Lexy J. (2011). Metode Penelitian Kualitati. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasr, Seyyad Hossein. (2003). *A young Muslim's Guide to the Modern World*, Third Edition. Chicago: Kazi Publication.

Sardar, Ziauddin. (1988). *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication

Sudikin, Setya Yuwana. (2010). "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra". Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.